

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sebagai esensi dari interaksi antar manusia memegang peranan penting dalam semua aspek kehidupan termasuk politik. Politisi terpilih menduduki jabatan tertentu karena komunikasi politik yang dijalaniya, sebaliknya, beberapa terpaksa meletakkan jabatannya pun karena komunikasi politik. Urgensi komunikasi politik dalam sistem politik ibarat dalam tubuh manusia, tanpanya, manusia tidak akan ada.

Komunikasi politik berkaitan erat dengan sistem politik yang dianut sebuah negara. Menurut Gabriel A. Almond “komunikasi merupakan salah satu masukan yang menentukan bekerjanya semua fungsi dalam sistem politik”. Komunikasi politik diibaratkan sebagai suatu sistem sirkulasi dalam dalam tubuh yang mengalirkan pesan-pesan politik berupa tuntunan, proses, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) proses sistem politik. Berperan menyambungkan semua bagian dari sistem politik sehingga aspirasi dan kepentingan tersebut dikonversikan menjadi kebijaksanaan. Jadi bila komunikasi berjalan dengan lancar, wajar, dan sehat, sistem politik akan mencapai tingkat kualitas yang tinggi terhadap perkembangan aspirasi dan masyarakat sesuai tuntunan zaman (Cangara, 2009).

Dalam setiap realita kehidupan politik bisa dipastikan akan selalu terjadi komunikasi politik. Setiap hari, para tokoh pemerintahan/aktor politik menyampaikan pernyataan baik resmi maupun tidak resmi, pendapat, dan berbagai komentar yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat secara keseluruhan, sehingga bentuk kehidupan politik seperti rapat, pidato, kampanye, debat politik, lobi dan negosiasi menjadi suatu keniscayaan. Hal ini merupakan salah satu bentuk konkret dari kegiatan komunikasi politik dimana elit politik bertindak selaku komunikator.

Keterlibatan Kiai di dalam kancah perpolitikan di Indonesia merupakan kenyataan politik yang terjadi dari tingkat nasional hingga daerah. Dalam tingkat

nasional, terpilihnya KH Abdurrahman Wahid sebagai presiden ke empat Republik Indonesia, merupakan titik terang dari keterlibatan Kiai dalam perpolitikan Indonesia. Di tingkat daerah, keterlibatan Kiai dapat diidentifikasi dari banyaknya Kiai yang menjadi pengurus partai, aktivis partai, terutama partai yang berasakan agama atau partai yang mengusung spirit keagamaan Islam. Umumnya fenomena keterlibatan Kiai dalam kancah politik di daerah dapat dijumpai dalam masyarakat dengan kultur tradisi keagamaan, tempat dimana Kiai dapat pengakuan dan keistimewaan di dalam masyarakat. Keterlibatan Kiai dalam politik di daerah dapat dilihat pada fenomena politik di daerah Kabupaten Bangkalan, daerah dimana banyak terdapat pondok pesantren ternama dan terkemuka yang sering didatangi politikus tingkat nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai memegang peranan penting dalam perpolitikan di daerah tersebut dan bahkan tingkat nasional.

Dalam suatu masyarakat selalu dijumpai satu atau sekelompok individu yang memiliki pengaruh yang sering menentukan kehidupan dan perubahan masyarakat itu, walaupun perubahan masyarakat tidak sepenuhnya tergantung pada peran yang dilakukan atau mereka mainkan. Satu individu atau sekelompok individu inilah yang lazim disebut *elite*. Dan menurut Pareto, mereka yang memiliki dan mendapatkan lebih dari apa yang dimiliki dan dapatkan oleh orang lain itu ada yang memegang kekuasaan dan ada yang di luar kekuasaan. Tegasnya, *elite* adalah orang-orang yang karen kelebihannya memiliki pengaruh serta mendapatkan status dan kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam orang Madura, elemen masyarakat yang menjadi *elite* utama adalah *Kiai*, yakni mereka yang karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat menjadi panutan dalam masyarakat. Madura menurut Kuntowijoyo disebut sebagai “*pulau seribu pesantren*” memiliki banyak stok Kiai. Mulai dari Kiai langgar, Kiai pesantren, Kiai mursyid, sampai Kiai dukun. Masing-masing mereka memiliki pengaruh beragam dalam masyarakat tergantung pada asal usul genealogis/ keturunan, kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyatuni umat, dan faktor pendukung lainnya.

Selain Kiai, terdapat satu kelompok elit lain yang pengaruhnya tidak bisa diremehkan dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura, yakni *Blater*. Komunitas ini juga banyak ditemukan di wilayah Madura. Pengaruh mereka juga beragam, tergantung pada; kekuatan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, kemenangan dalam setiap pertarungan, dan faktor pendukung lainnya.

Istilah *Blater* terutama lebih dikenal di kalangan masyarakat Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah ini merujuk pada sosok orang kuat di desa yang bisa memberikan “perlindungan” keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Sosok *Blater* yang sampai saat ini menjadi legenda di kalangan masyarakat Madura Istilah lain dari *Blater* adalah *Bajingan*. Namun menurut komunitas *Blater*, status sosial *bajingan* dipandang lebih rendah. *Bajingan* dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar, sombong, dan suka membuat keonaran. Aktivitas yang melekat pada *bajingan* Dalam realita, karakter dan aktivitas di atas bisa saja melekat pada kaum *Blater*, sehingga sulit membedakan keduanya. Media sosial *Blater* yang paling terkenal adalah *remoh*. *Remoh*. Melalui forum hiburan tradisional ini, mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihan masing-masing. Selain *Remoh* terdapat media lain seperti *keraban sapeh*, *sabung ayam*, *andoan dereh*, dan sejenis arena penjudian lainnya.

Sebagai kelompok elite di desa daya tawar *Blater* cukup kuat. Keberadaan mereka sebagai orang kuat di desa seringkali “menentukan” aman tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan, dan pertikaian antar warga. Gerombolan penjahat akan berpikir sepuluh kali untuk mengacau sebuah desa, yang di dalamnya tinggal orang *Blater*. Lebih-lebih jika *blater* tersebut tergolong *Blater papan atas*. Demikian pula, konflik-konflik sosial antar warga banyak diselesaikan melalui mediasi *Blater*. Dalam bidang bisnisnya keterlibatan *Blater* menjadi hal biasa. Untuk keamanan bisnis, tempat usaha dan perkantoran, para pengusaha tidak hanya mempercayakan kepada satpam dan aparat kepolisian tapi juga sering di back-up dengan menggunakan “jasa” kaum *Blater*.

Dalam bidang politik, keterlibatan Blater juga sangat kentara. Fenomena yang paling lumrah adalah kasus pemilihan kepala desa (pilkades). Antara Blater dan arena pilkades bagai gula dan semut. Di mana ada pilkades di situ dapat di pastikan keterlibatan Blater. Mereka melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu sukses tidaknya acara pilkades dan juga menjadi penentu terpilih calon kepala desa. Bahkan tidak jarang terjadi dengan alih keamanan dan gengsi, kepala desa justru dipilih dari kalangan Blater. Kepala desa terpilihpun yang tidak berasal dari kalangan Blater Harus bisa “bergaul” dengan mereka. Demikian pula dalam kasus *pilkada* dan *pilkades* para pantolan partai *cabup*, *caleg* dan tim suksesnya sering menggunakan “jasa” Blater untuk memenangkan “pertarungan”.

Kiai dan Blater adalah dua komunitas elite Madura yang berbeda. Kiai identik dengan nilai-nilai agama yang hanif, sedangkan Blater identik dengan kekerasan. Pengaruh dan kekuasaan Kiai bersumber dari asal usul genealogis, penguasaan atas ilmu agama, kepribadian, dan keperdulian terhadap umat. Sedangkan pengaruh dan kekuasaan/ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian dan kemenangannya dalam setiap pertarungan. Intinya peranan fungsi sosial Kiai dan Blater sangat antagonistik. Namun demikian, tidak berarti antar keduanya tidak saling bertemu. Antara Kiai dan Blater terdapat “*relasi*”. Dalam sejarahnya yang panjang relasi antar keduanya berlangsung rumit dan komplek, harmoni dan ketengangan sering mewarnai hubungan antar mereka. Tentu saja penelitian tentang keterlibatan Kiai dan Blater dalam Pilkada di Bangkalan Madura pada umumnya tetaplah menarik untuk terus dikaji keberlangsungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Komunikasi politik Kiai dan Blater dalam pemilihan Daerah Kabupaten Bangkalan 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah selesai penelitian. Seperti rumusan masalah yang di tulis diatas maka tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Politik Kiai dan Blater pada pasangan calon nomer 2 dalam pemilihan Daerah Kabupaten Bangkalan 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat Teoritis dan manfaat Praktis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu member manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan koleksi dokumen akademik dan rujukan bagi penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi politik Khususnya dalam pola komunikasi politik Kiai dan Blater dalam Pemilihan Daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan komunikasi politik bagi masyarakat pada umumnya, supaya bisa lebih memahami bagi masyarakat khususnya Madura tentang komunikasi politik Kiai dan Blater dalam pemilihan daerah.